

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Desember 1941, Jepang menyerang Honolulu, Hawaii, negara bagian ke-50 Amerika Serikat, dari udara. Pada waktu itu juga Amerika dan Inggris menyatakan perang terhadap Jepang. Disusul pengumuman perang oleh Gubernur Hindia Belanda terhadap Jepang. Dengan demikian pecahlah perang Pasifik. Ananta Toer, (2001 : 1) dan Oktorino, (2013 : IX)

Sebagai dampaknya bagi Hindia Belanda, Pada tanggal 8 Maret 1942 Letnan Jenderal H.Ter Poorten, panglima Angkatan Perang Hindia Belanda, atas nama seluruh Angkatan perang sekutu di Indonesia menyerah tanpa syarat kepada angkatan perang Jepang di bawah pimpinan Letnan Jenderal Imamura Hitoshi. Sejak itu dengan resmi Indonesia berada di bawah kekuasaan Jepang. Prasedyawati, (1982 : 6-7)

Pada awal masa pendudukannya di Indonesia Jepang tidak bermaksud untuk memperbudak rakyat Indonesia seperti yang dilakukan Belanda. Maksud Jepang adalah menyadarkan atau menghidupkan kembali kemakmuran rakyat. Tentu saja hal ini dilakukan Jepang untuk mendapat simpati dari rakyat Indonesia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.3 pada tanggal 20 Maret 1942 yang dikeluarkan oleh panglima tentera keenam belas. Prasedyawati, (1982: 7)

Selama beberapa bulan pendudukan, pemerintah bersifat sementara, maka dibentuk Kantor Pemerintah Militer. Kemudian kementerian Perang Jepang di Tokyo telah merencanakan pembentukan pemerintahan yang dipusatkan. Kebijakan Jepang terhadap rakyat Indonesia mempunyai dua prioritas: menghapus pengaruh-pengaruh Barat di kalangan mereka dan memobilisasi mereka demi kemenangan Jepang. Seperti halnya Belanda, Jepang bermaksud menguasai Indonesia untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka menghadapi banyak masalah yang sama dengan yang dihadapi Belanda dan menggunakan banyak cara pemecahan yang hampir sama pula. Usaha-usaha untuk menarik simpati masyarakat Indonesia untuk mendukung perang Pasifik yang di jalannya, pihak Jepang telah melakukan berbagai cara dan menggunakan beragam media.

Untuk memusnahkan pengaruh Barat, maka pihak Jepang melarang pemakaian bahasa Belanda dan bahasa Inggris dan memajukan bahasa Jepang. Pelarangan terhadap buku-buku yang berbahasa Belanda dan Inggris membuat pendidikan yang lebih tinggi benar-benar mustahil ada selama masa perang. Kalender Jepang diperkenalkan untuk tujuan-tujuan resmi, patung-patung Eropa diruntuhkan, jalan-jalan diberi nama baru. Suatu kampanye propaganda yang intensif dimulai untuk meyakinkan rakyat Indonesia bahwa mereka dan bangsa Jepang adalah saudara seperjuangan dalam perang yang luhur untuk membentuk suatu tatanan baru di Asia. Pihak Jepang mempekerjakan orang-orang Indonesia untuk mengimplementasikan tujuan-tujuan propaganda mereka, khususnya guru-guru sekolah, para seniman, dan tokoh-tokoh sastra. Film, drama, wayang dan terutama radio digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan Jepang. Karena

sedikitnya radio, maka banyak propaganda radio disiarkan lewat pengeras-pengeras suara yang dipasang pada tempat-tempat umum. Akan tetapi, upaya propaganda ini sering mengalami kegagalan. Ricklefs, (2008:424 - 427)

Propaganda itu hanyalah demi kejayaan Jepang belaka. Sebagai konsekuensinya, seluruh sumber daya Indonesia di arahkan untuk kepentingan Jepang. Tak terkecuali potensi persuratkabaran. Di masa pendudukan Jepang, pers adalah alat Jepang dan kabar-kabar serta karangan-karangan yang dimuat sematamata hanyalah yang pro Jepang. I Taufik, (1977:32)

Dinamika, arah dan perkembangan pers di Hindia Belanda secara umum mengalami perubahan total setelah Jepang berhasil merebutnya dari tangan Belanda. Sebelumnya keberagaman perspektif, ideologi dan semangat yang melatarbelakangi kemunculan dan perkembangan pers sangat signifikan. Semangat nasionalisme, semangat keagamaan, maupun semangat kampung halaman (daerah asal) adalah beberapa ciri utama media massa pada masa 1900-1941, khususnya untuk media massa yang tumbuh dan berkembang di Sumatera. Namun, model ketunggalan tujuan dan maksud pers menjadi ciri utama dimasa pendudukan Jepang. Masa itu, pers adalah media penarik dan pengajak untuk mendukung Jepang dalam cita-cita besarnya menyatukan Asia dibawah kuasanya.

Pada masa pendudukan Jepang tersebut dunia pers di Indonesia dikendalikan berdasarkan Undang-undang Pemerintahan (*Osamu Seiri*) No.16 tentang pengawasan badan-badan Pengumuman dan Penerangan dan Penilikan Pengumuman dan Penerangan. Pasal 3 peraturan tersebut berbunyi:

“Terlarang menerbitkan barang tjetakan jang berhoeboeng dengan pengemoeman ataoe penerangan baik jang beberoepa penerbitan setiap hari, setiap minggoe, setiap boelan, maoepoen penerbitan dengan tidak tertentoe waktoenya, ketjuali oleh badan-badan jang soedah mendapat izin”. Koesworo, (1994:11)

Sebagai bagian dari pers yang ada di masa Jepang, Atjeh Sinbun merupakan salah satu surat kabar yang pernah terbit di Aceh yaitu di Kutaraja. Atjeh Sinbun, untuk berikutnya ditulis (AtS) dikeluarkan oleh Atjeh- Syu Seityo Sendenka Sinbunbu. Terbit setiap hari kecuali hari ahad. Berdasarkan keterangan yang terdapat pada tiap halaman mukanya, diketahui bahwa AtS terbit sejak tahun 1942 (dalam tahun Jepang dituliskan 2602). Sebagai pengelolanya S.Sagawa sebagai kepala pejabat sedangkan T.Kodera menjabat sebagai kepala pengarangnya. Isi dari tulisan berupa berita, artikel, maupun iklan yang dimuat dalam AtS didominasi hal-hal yang berkaitan dengan Jepang dan Perang Pasifik.

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang Sejarah surat kabar ini. Maka penulis memilih untuk penelitian dengan judul **Surat Kabar “Atjeh Sinbun” Sebagai Media Propaganda Jepang di Aceh 1944-1945**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Identifikasi tema-tema yang dimuat dalam surat kabar *Atjeh Sinbun*.
2. Tema-tema propaganda Jepang yang diberitakan dalam surat kabar *Atjeh Sinbun*.
3. Isi surat kabar *Atjeh Sinbun* yang dapat mempengaruhi masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

Luasnya permasalahan yang akan dikaji, maka penulis membatasi permasalahan penelitian dengan dua pertimbangan. Pertama pembatasan terhadap ruang lingkup waktu (temporal). Secara temporal penelitian ini hanya mengkaji segala hal yang relevan dengan tema dalam rentang waktu 1944-1945. Alasannya, walaupun surat kabar ini terbit pada tahun 1942, keterbatasan sumber primer yang dapat penulis akses, maka penulisnya hanya mengkaji temporal sesuai dengan ketersediaan sumber primer saja.

Secara lingkup spasial (ruang), penelitian ini hanya terbatas di Aceh saja, sesuai dengan ruang jangkauan dominan dari pembaca surat kabar yang penulis teliti ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dan identifikasi masalah di atas maka yang menjadai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tema-tema apa saja yang dimuat dalam surat kabar *Atjeh Sinbun*?
2. Bagaimana tema-tema yang merupakan propaganda Jepang dalam surat kabar *Atjeh Sinbun*?
3. Bagaimana isi surat kabar *Atjeh Sinbun* yang dapat mempengaruhi masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi tema-tema yang dimuat dalam surat kabar *Atjeh Sinbun*.
2. Mengidentifikasi tema-tema yang merupakan propaganda Jepang dalam surat kabar *Atjeh Sinbun*.
3. Menganalisis isi surat kabar *Atjeh Sinbun* yang dapat mempengaruhi masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat terhadap pembaca terutama pada masyarakat Indonesia umumnya.

2. Sebagai penambah wawasan bagi penulis dan pembaca tentang *Surat Kabar "Atjeh Sinbun" Sebagai Media Propaganda Jepang di Aceh 1944-1945*.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut tentang *Surat Kabar "Atjeh Sinbun" Sebagai Media Propaganda Jepang di Aceh 1944-1945*.
4. Menambah referensi perpustakaan, terutama bagi jurusan Pendidikan Sejarah Unimed, Medan.